

PERAN STREET PHOTOGRAPHY DALAM MENGUNGKAP DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL DI PERKOTAAN

Ida Susanti

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Rekayasa
Universitas Paramadina

Jl. Raya Mabas Hankam No.Kav 9, Setu, Kec. Cipayung, Kota
Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13880

Tlp. 08159181190

Surel: ida.susanti@paramadina.ac.id

Received: 07 Februari 2025

Accepted: 10 Mei 2025

Published: 31 Mei 2025

ABSTRAK

Street photography merupakan seni visual yang merekam realitas kehidupan dalam keseharian di ruang publik secara realistis dan spontan. Penelitian bertujuan untuk menampilkan peran *street photography* dalam mengungkap dinamika kehidupan sosial di perkotaan, terkait dengan interaksi sosial dan isu sosial yang terjadi di ruang publik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan cara melakukan analisis visual karya-karya *street photography* yang dibuat oleh penulis berdasarkan pengamatan dan mencermati kehidupan di perkotaan dengan dinamikanya, yaitu di beberapa wilayah di Jakarta Timur, wilayah yang banyak dilalui oleh masyarakat karena banyak perkantoran. *Street photography* berperan sebagai media dokumentasi yang efektif dalam merefleksikan realitas kehidupan di perkotaan. Fotografi jalanan mampu menyoroti berbagai isu sosial, seperti transformasi ruang publik dan kesenjangan ekonomi. Selain itu, *street photography* juga sebagai media komunikasi visual yang kuat dalam membangun empati dan kesadaran masyarakat terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Penelitian ini ingin menyampaikan bahwa *street photography* tidak hanya memiliki teknik, komposisi dan nilai estetika yang baik, tetapi juga sebagai media kritis dalam memahami dan menyampaikan kompleksitas kehidupan sosial di perkotaan, yang cenderung individualis yang terbentuk pada sistem sosial masyarakat sehingga kurangnya interaksi antarwarga, mereka di perkotaan berfokus pada bekerja keras. Dengan demikian, *street photography* dapat menjadi medium penting dalam kajian sosial dan berkontribusi pada pembangunan kesadaran kolektif masyarakat. Melalui pendekatan *street photography*, gambar ini menjadi lebih dari sekadar rekaman visual; ia memancing emosi dan interpretasi mendalam serta membuka diskusi tentang realitas yang sering kali tersembunyi dalam dinamika kehidupan perkotaan.

Kata kunci: *street photography*, dinamika sosial, kehidupan perkotaan, ruang publik

ABSTRACT

The Role of Street Photography in Revealing the Dynamics of Urban Social Life. *Street photography* is a visual art that records the reality of daily life in public spaces in a realistic and spontaneous manner. The research aims to present the role of *street photography* in revealing the dynamics of social life in urban areas, related to social interactions, as well as social issues that occur in public spaces. The research method used is descriptive qualitative by conducting a visual analysis of *street photography* works made by the author based on observations and observing life in urban areas with its dynamics, namely in several areas in East Jakarta which are areas that are heavily traveled by the public because of many offices. *Street photography* acts as an effective documentation medium in reflecting the reality of urban life. *Street photography* is able to highlight various social issues, such as the transformation of public space, economic inequality. In addition, *street photography* is also a strong visual communication medium in building empathy and awareness of the community towards the social conditions around them. This research wants to convey that *street photography* not only has good technique, composition and aesthetic

value, but also as a critical medium in understanding and conveying the complexity of social life in urban areas, which tends to be individualistic which is formed in the social system of society so that there is a lack of interaction between people, they in urban areas focus on working hard. As such, street photography can be an important medium in social studies and contribute to the building of collective consciousness. Through the street photography approach, the image becomes more than just a visual record; it provokes deep emotions and interpretations, opening up discussions about the often hidden realities in the dynamics of urban life.

Keywords: *street photography, social dynamics, urban life, public space*

PENDAHULUAN

Perkotaan adalah ruang yang penuh dengan dinamika kehidupan sosial, tempat berbagai individu, kelompok, dan komunitas saling berinteraksi dalam lingkup budaya, ekonomi, dan sosial yang kompleks. Kehidupan di perkotaan sering kali diwarnai oleh keberagaman dan kontradiksi, mulai dari hiruk-pikuk aktivitas sehari-hari hingga sisi-sisi tersembunyi yang jarang mendapat perhatian. Dalam konteks ini, seni fotografi, khususnya *street photography*, menjadi media yang relevan untuk menangkap dan mengungkap dinamika kehidupan sosial di lingkungan urban.

Street photography memiliki kemampuan untuk merekam momen-momen spontan dan autentik dari kehidupan sehari-hari. Fotografi jenis ini tidak hanya bertujuan sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga menjadi alat dokumentasi sosial yang mampu merefleksikan realitas masyarakat kota secara jujur. Melalui lensa kamera, *street photography* menawarkan perspektif unik dalam

mengamati berbagai fenomena sosial, seperti hubungan antarmanusia, perubahan budaya, hingga tantangan yang dihadapi masyarakat perkotaan.

Seni fotografi adalah menceritakan kisah tentang dunia dari sudut pandang Anda. Seni ini juga memberi kesempatan langka kepada publik untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda. Dasar-dasar fotografi yang solid juga memengaruhi kualitas bidikan, selain peralatan mahal yang digunakan. Komposisi adalah salah satu dasar fotografi yang menentukan pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer (Wahyu Darsito & Mario Wibowo)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran *street photography* dalam mengungkap dinamika kehidupan sosial di perkotaan. Dengan memahami bagaimana karya fotografi jalanan dapat merepresentasikan cerita-cerita tersembunyi di balik kehidupan urban, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru tentang pentingnya fotografi sebagai

medium komunikasi dan refleksi sosial. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi bagaimana *street photography* dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran sosial dan mempromosikan dialog tentang isu-isu perkotaan yang sering kali terabaikan.

METODE PENELITIAN

Street photography ialah genre fotografi yang berfokus pada pengambilan gambar kehidupan sehari-hari di ruang publik secara spontan dan tidak diatur. Genre ini biasanya menangkap momen, ekspresi, atau interaksi yang terjadi di lingkungan perkotaan, baik itu manusia, arsitektur, maupun elemen-elemen visual lainnya yang merepresentasikan dinamika sosial. Dalam *street photography*, fotografer berusaha menceritakan kisah yang autentik melalui sudut pandang visual yang unik (Barret)

Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang berorientasi pada eksplorasi, pemahaman, dan interpretasi fenomena sosial atau manusia secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna, pola, dan pemahaman subjektif dari individu atau kelompok yang terlibat dalam suatu konteks tertentu.

Penelitian kualitatif fokus pada data deskriptif seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Penelitian dilakukan dalam kondisi yang alami, tanpa rekayasa, sehingga fenomena dapat dipahami sebagaimana adanya. Penelitian ini menekankan pada makna subjektif yang diberi individu atau kelompok atas fenomena (Moleong, 2017). Pada penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai alat utama untuk pengumpulan dan analisis data. Pendekatan kualitatif menggunakan proses induktif, di mana peneliti membangun konsep, teori, atau pemahaman berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Sugiyono)

PEMBAHASAN

Konsep Visual

Street Photography

Aliran *street photography* berawal dari Eropa, saat Eugene Atget (pelopor fotografi dokumenter) mulai mengabadikan suasana jalanan kota Paris sekitar tahun 1890an hingga 1920an. Foto yang dibuat banyak obyek arsitektural, dan hanya sedikit merekam objek manusia. Dalam hal ini berbeda dengan fotografi jalanan kontemporer yang dikenal saat ini, yang hampir selalu menampilkan manusia sebagai subyek foto. Henri Cartier-Bresson mulai memasukkan objek manusia

dan komposisi surealismenya dalam foto-fotonya sejak awal tahun 1940an, hingga saat ini aliran fotografi jalanan banyak diminati. Aliran fotografi jalanan masih tergolong muda dibandingkan aliran lainnya. Fotografi jalanan baru mulai berkembang di Indonesia pada sekitar tahun 1990an, dan makin populer pada dekade pertama tahun 2000an seiring berkembangnya teknologi fotografi digital. Dan kegiatan untuk memotret kehidupan di ruang publik sudah mulai dilakukan sejak abad ke-19 ketika Jacques Mande Daguerre mengambil foto jalanan dari jendela studinya (Fajar)

Dalam fotografi jalanan, kemampuan fotografer untuk menangkap objek dengan presisi sangat penting. Latar belakang fotografi jalanan, yang biasanya berupa area terbuka yang ditawarkan secara spontan, membedakannya dari genre gambar lainnya dan menuntut pemikiran cepat dari fotografer untuk menangkap bidikan yang ideal dan khas.

Ide mendasar di balik fotografi jalanan adalah menggunakan kamera apa pun untuk menangkap gambar kapan saja dan di mana saja. Merupakan ide yang baik untuk membawa kamera karena terkadang momen paling menakjubkan terjadi

begitu saja, entah itu pagi, siang, malam, hujan, atau cahaya. Aktivitas apa pun yang terjadi di sekitar dapat difoto dari posisi yang ideal untuk membuatnya unik dan memikat. Fotografer harus mahir memosisikan diri saat mengambil gambar di area terbuka, yang merupakan genre fotografi jalanan. Untuk menghindari timbulnya kecurigaan saat mengambil gambar, fotografer jalanan, yang juga dikenal sebagai maestro, biasanya menggunakan kamera sederhana. Hampir semua foto yang diambil fotografer memiliki tujuan (Asdani Kindarto)

Fotografi jalanan mirip dengan acara yang tidak direncanakan karena memerlukan pemikiran cepat dari fotografer untuk menangkap objek tanpa kehilangan momen tersebut. Akan lebih mudah untuk berpikir cepat saat melihat momen yang unik dan beragam jika Anda memiliki pemahaman yang kuat tentang dasar-dasar fotografi (Atok Sugiarto)

Street photography atau fotografi jalanan adalah cabang fotografi yang mengutamakan subjek atau *point of interest* di ruang publik. Fotografi ini bersifat dokumenter, foto tunggal atau foto seri yang menyampaikan subjek dengan apa adanya. Dalam buku *Pot-pourri* dijelaskan bahwa: Penamaan

“fotografi jalanan” merupakan istilah yang mengacu pada objek fotografi yang ada, terutama menyangkut lokasi dan situasi suatu objek di ‘jalanan’. Namun karena dari sisi sejarahnya bahwa fotografi ditemukan dan berkembang pada abad XIX dengan mengabadikan berbagai objek yang ada di dalam kota, maka konteks ‘jalanan’ di dalam kota. Kota yang dimaksud adalah ‘wadah’, yang berisikan berbagai aspek kehidupan manusia urban dengan segala interaksinya dengan lingkungan (Soedjono)

Karakteristik Street Photography

1. Momen Spontan

Merekam objek dengan moment yang terjadi secara alami tanpa diarahkan atau manipulasi dari seorang fotografer. Foto yang dihasilkan menjadi autentik.

2. Berbasis pada Ruang Publik

Lokasi pemotretan dilakukan di ruang-ruang publik seperti pasar, jalan, stasiun, taman, atau tempat umum lainnya.

3. Narasi Visual

Foto yang diciptakan tersirat cerita yang dapat menimbulkan interpretasi penonton. Narasi dapat berupa harmoni, ironi, atau bahkan konflik, yang ditemukan di ruang publik.

4. Kontras dan Komposisi
Menerapkan elemen-elemen penting dalam pemotretan yaitu dapat menampilkan bayangan, pencahayaan, pola, framing dan garis untuk menciptakan estetika secara visual.

5. Humanis dan Sosial
Memperhatikan dari sisi aspek humanis, yaitu bagaimana merekam kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya (Freeman)

Fungsi Street Fotografi

1. Eksplorasi Identitas Kota
Pada *street photography* sering kali merepresentasikan karakter unik pada sebuah kota dengan berbagai ciri khasnya, dilihat dari arsitektur, gaya hidup, hingga budaya lokal.

2. Seni Visual

Street photography dapat menciptakan estetis yang menonjol ketika dapat menerapkan komposisi dan pencahayaan yang menjadi elemen penting dalam karya *street photography*.

3. Media Kritik Sosial
Street photography dapat dijadikan sebagai media untuk mengkritik isu-isu ketimpangan ekonomi, sosial dan gentrifikasi atau

kehidupan masyarakat urban yang semakin individual.

4. Dokumentasi Kehidupan Sosial *street photography* bertujuan untuk mendokumentasikan kehidupan masyarakat secara spontan dan realistis yang mencakup perilaku manusia, ekspresi budaya, dan perubahan sosial yang terjadi di ruang publik.

Jenis-Jenis Street Fotografi

Menurut (Freeman), *Street photography* memiliki beragam jenis dilihat dari fokus, elemen visual, dan gaya yang digunakan oleh fotografer. Berikut adalah beberapa jenis utama street fotografi :

1. *Street Portraiture* (Potret Jalanan)
Foto yang fokus pada potrait individu atau kelompok yang didapat di ruang publik. Biasanya merekam pada emosi, kepribadian subjek, atau ekspresi wajah secara spontan. Contoh: Foto musisi, pekerja, atau pedagang jalanan, di kota.
2. *Urban Landscape* (Pemandangan Perkotaan)
Foto yang menonjolkan elemen-elemen tata kota, arsitektur, dan suasana perkotaan dan tidak menjadikan manusia sebagai subjek utama. Contoh: Foto stasiun yang sepi, lorong sempit dan gedung pencakar langit.
3. *Candid Photography* (Fotografi Spontan)
Merekam sebuah momen secara alami tanpa merekayasa atau berinteraksi langsung dengan objek. Candid adalah inti dari street fotografi. Contoh: keramaian pasar, anak-anak bermain di jalan, dan orang yang sedang menunggu bus.
4. *Street Abstract* (Abstrak Jalanan)
Foto yang berfokus pada elemen-elemen abstrak seperti bayangan, cahaya, pola dan warna untuk menciptakan foto yang artistik. Contoh: Refleksi di jendela kaca atau bayangan orang berjalan di trotoar.
5. *Humorous Street Photography* (Fotografi Jalanan Humor)
Foto yang merekam momen ironis, lucu, atau absurd yang terjadi di ruang publik. Contoh: Foto interaksi hewan dan manusia atau orang memakai kostum aneh di jalan.
6. *Documentary Street Photography* (Dokumentasi Jalanan)
Foto mendokumentasikan kehidupan jalanan dan menggambarkan isu budaya, sejarah dan sosial. Contoh: Foto kehidupan tunawisma, perayaan tradisional, atau demonstrasi di kota.

7. *Night Street Photography* (Fotografi Jalanan Malam)

Foto yang menampilkan suasana jalanan di malam hari dengan pencahayaan buatan yang ada di jalan di antaranya neon, lampu jalan, atau lampu kendaraan. Contoh: Foto kendaraan yang melintas, orang berjalan di jalan yang gelap, atau lampu neon di toko.

8. *Street Minimalism* (Minimalis Jalanan)

Foto menonjolkan kesederhanaan dalam komposisi dengan menerapkan elemen visual secara minimalis. Contoh: Seorang wanita berdiri di tengah lapangan yang luas atau seekor burung terbang di atas gedung yang besar.

Tantangan Street Fotografi

1. MomenCepat

Kecepatan dan ketepatan dalam memotret sangat dibutuhkan karena menangkap momen hanya berlangsung beberapa detik, dibutuhkan kesigapan untuk merekamnya.

2. Etika dan Privasi
Memotret diruang publik tanpa izin dapat menimbulkan dilema dalam kode etik, apalagi kalau objek merasa tidak nyaman dan privasinya terganggu.

3. Keterbatasan Teknis
Fotografer harus mampu menggunakan kamera dan peralatan pendukung dengan tepat, cepat dan efisien dalam situasi dan kondisi yang dinamis diperkotaan.

Analisis Street Photography



Gambar 1. “Aktifitas Pekerja ”
Lokasi : Jakarta Timur, 2015
Sumber foto : Ida Susanti

Foto menunjukkan seorang laki-laki yang sedang bekerja di lingkungan perkotaan. Terlihat laki-laki tersebut sedang sibuk dengan aktivitas di sekitar drum besar, dikelilingi oleh karung sebagai pembungkus limbah. Tetapi pada latar depan, terdapat papan rambu jalan yang roboh, hal ini menunjukkan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar.



Gambar 2. Petugas Keamanan
Lokasi : Jakarta Timur, 2015
Sumber foto : Ida Susanti

Foto menggambarkan seorang petugas keamanan yang duduk santai di tengah lingkungan yang tampak terlantar, dengan dinding bangunan yang sudah lapuk dan suasana yang didominasi oleh reruntuhan serta elemen alam seperti akar pohon besar. Kehadiran sosok petugas keamanan di lingkungan yang rusak dan terabaikan menggambarkan dualitas peran manusia dalam menjaga atau menghadapi realitas sosial di perkotaan. Ini bisa mencerminkan ketidakseimbangan antara tanggung jawab profesional dan kondisi tempat kerja yang kurang ideal.



Gambar 3. Pekerja pengangkut sampah
Lokasi : Jakarta Timur, 2015
Sumber foto : Ida Susanti

Foto merekam sisi di kehidupan kota yang terabaikan, yaitu perjuangan kehidupan di sektor informal dari pekerja pengangkut sampah. Gerobak usang dan diisi dengan barang-barang menunjukkan keterbatasan, tetapi dengan semangat kerja. Gambar mengungkap isu-isu sosial yang lebih luas, seperti ketimpangan ekonomi, kerja keras yang tidak terlihat, dan keberlanjutan hidup di tengah perubahan kota. Permukaan kasar jalanan, lingkungan sekitar yang terlihat penuh limbah, serta interaksi dua individu tersebut menjadi simbol dari realitas yang tersembunyi di balik gemerlap kota. Ini memberikan pandangan kritis terhadap ketimpangan sosial yang masih kerap terjadi.



Gambar 4. Pekerja bongkar muat
Lokasi : Jakarta Timur, 2015
Sumber foto : Ida Susanti

Foto menggambarkan aktivitas bongkar muat di pelabuhan dengan suasana kerja keras yang nyata. Beberapa pekerja terlihat sedang

memindahkan karung-karung besar dengan bantuan alat derek, sementara sebuah kapal besar menjadi latar utama. Gambar ini memperlihatkan interaksi antara manusia dan alat berat, serta usaha kolektif yang menggambarkan dinamika ekonomi di area pelabuhan. Pelabuhan dalam foto ini tidak hanya menjadi tempat bongkar muat, tetapi juga simbol dinamika kota besar. Kehadirannya mencerminkan vitalitas ekonomi, hubungan antar wilayah, dan aktivitas manusia yang tak henti-hentinya.



Gambar 5. Tukang ojek sepeda
Lokasi : Jakarta Timur, 2015
Sumber foto : Ida Susanti

Foto menggambarkan seorang bapak yang duduk di pos kecil dengan latar belakang gedung tinggi. Di depannya, terdapat sebuah sepeda tua yang terparkir di dekat tembok bercat putih dengan tulisan tangan yang bertuliskan "Ojek Motor Dua

Roda". Kombinasi antara pos sederhana, sepeda, dan gedung-gedung tinggi menciptakan kontras yang menarik antara kehidupan tradisional dan modernitas di perkotaan. Aktivitas sederhana seperti menunggu penumpang di pos ojek kecil menjadi refleksi dari keteguhan dalam menghadapi tantangan hidup di kota yang semakin sibuk. Gambar ini mengundang kita untuk melihat lebih dalam dan memahami bagaimana modernisasi kota tidak selalu berarti pemerataan kesejahteraan. Melalui foto ini, mengingatkan kita untuk menghargai keberadaan dan perjuangan setiap individu dalam ekosistem perkotaan.



Gambar 6. Selfi dengan suasana kota
Lokasi : Jakarta Timur, 2015
Sumber foto : Ida Susanti

Foto menggambarkan aktifitas masyarakat yang mengabadikan moment dirinya disekitar perkotaan, foto diri dan tampilan suasana dikorelasikan sebagai bentuk keberadaan diri di sebuah kota.

Gambar diambil di area pelabuhan atau tepi laut dengan latar belakang gedung-gedung bertingkat dengan desain modern, menampilkan kontras antara arsitektur tradisional dan modernitas. Di latar depan, terlihat orang-orang sedang beraktivitas mengambil foto dan berjalan, memperkuat narasi sosial. Momen-momen spontan yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari menampilkan interaksi manusia dengan lingkungan perkotaan terbuka.



Gambar 7. Mencari nafkah
Lokasi : Jakarta Timur, 2015
Sumber foto : Ida Susanti

Foto ini menggambarkan dinamika kehidupan di pinggir jalan perkotaan, di mana berbagai elemen kehidupan sosial terjadi secara bersamaan. Di sisi kanan, seorang pria dengan keterbatasan fisik berjalan dengan troli buaatannya, memegang kotak yang digunakan untuk mencari nafkah. Tetapi, di sisi kanan terlihat lalu lintas kendaraan, termasuk motor dan mobil, yang mencerminkan kesibukan perkotaan

dan mengungkap realitas sosial yang penuh perjuangan di tengah kemegahan dan hiruk-pikuk kota. Hal ini menunjukkan bagaimana ruang publik kota digunakan oleh berbagai kalangan, baik sebagai tempat aktivitas ekonomi informal maupun sebagai sarana transportasi yang sibuk, dan memberi wawasan tentang bagaimana masyarakat beradaptasi dengan tantangan urbanisasi. Kehidupan seorang pria yang berada di jalan menjadi pusat perhatian,

KESIMPULAN

Setiap jenis *street photography* memiliki keunikan tersendiri, mulai dari fokus pada manusia, ruang, hingga elemen abstrak. Meskipun berbeda, semua jenis ini memiliki satu kesamaan: menangkap realitas kehidupan di ruang publik secara spontan dan penuh makna. Genre ini memberikan fleksibilitas kepada fotografer untuk bereksperimen dengan gaya dan perspektif mereka dalam menciptakan cerita visual yang autentik.

Penelitian dengan judul "*Peran Street Photography dalam Mengungkap Dinamika Kehidupan Sosial di Perkotaan*" menghasilkan beberapa temuan penting terkait kemampuan *street photography* dalam merepresentasikan realitas kehidupan

masyarakat urban diperkotaan. Melalui observasi langsung di ruang-ruang publik, *street photography* terbukti menjadi media visual yang efektif dalam menggambarkan berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi di kota-kota modern.

Berdasarkan temuan ini, *street photography* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk seni visual, tetapi juga menjadi medium dokumentasi, ekspresi budaya, dan sarana refleksi sosial. Dengan demikian, *street photography* memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan sosial di perkotaan, serta mendorong dialog dan kesadaran tentang berbagai isu sosial yang kompleks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Paramadina yang selalu mendukung para dosennya untuk semangat menulis. Dukungan penuh diberikan baik secara material maupun non material.

KEPUSTAKAAN

Alimarauf, R. (2016). Visual street photography sebagai motif pada pakaian kasual remaja wanita. *Jurnal Seni dan Desain*, 15(01).
Barrett, T. (2012). *Criticizing photographs: An introduction to understanding images*. McGraw-Hill Education.

Cartier-Bresson, H. (1952). *The decisive moment*. Simon & Schuster.
Fadillah, D. (2022). Etika komunikasi komunitas Moeslim Photography (KMP) pada aktivitas street photography di Jakarta (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
Fajar, M. M., Johari, A., & Atmami, H. (2021). [Judul tidak lengkap, perlu dilengkapi].
Freeman, M. (2018). *The street photographer's manual*. Thames & Hudson.
Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
Soedjono, S. (2006). *Pot-Pourri fotografi*. Penerbit Universitas Trisakti.
Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Sugiarto, A. (2014). *Jurnalisme pejalan kaki*. PT Gramedia.
Wahyu Dharsito, & Wibowo, M. (2014). *Travel photography*. PT Alex Media Komputindo.
Zainnahr, M. B., & Dwicahyo, W. (2021). Memaknai emosi sebuah kota melalui fotografi jalanan. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 3(2), 144–150. <https://doi.org/10.30998/vh.v3i2.955>
Soedjono, S. 2015. "Creative by Way of Adaption: Ramayana Relief of Prambanan Temple". *Journal of Urban Society's Arts*, 2(2), 104-110. doi:http://dx.doi.org/10.24821/jousa.v2i2.1447
Abdi, Y., 2011. *Photography From My Eyes: Semua Hal Yang Perlu Anda Ketahui untuk Menjadi Fotografer Serba Bisa*. Jakarta: Kompas Gramedia.
Clarke, G., 1997. *The Photograph*. Oxford: Oxford University Press.

